

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa anak yang telah memasuki masa perkembangan dari yang awalnya tergantung sama orang tuanya menjadi ke mandiri. Rentang usia remaja yaitu 12-22 tahun dimana pada saat itu mulai terjadi perubahan baik fisik maupun psikologis. Pada masa ini ada dua hal yang penting, pertama hal yang bersifat eksternal yaitu perubahan lingkungan, kedua yaitu hal internal merupakan karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak di banding masa perkembangan yang lainnya.

Perkembangan fisik yang terjadi pada remaja yaitu pematangan organ reproduksi serta mengalami perubahan psikologis. Perubahan tersebut sangat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja itu sendiri diantaranya remaja lebih sering memikirkan penampilannya, rasa ingin tahu yang besar, mulai tumbuh perasaan suka pada lawan jenis, adanya dorongan seksual yang tinggi disebabkan oleh pematangan hormon seksual dan organ reproduksi (Suminar, *et al* 2012).

Maraknya pemberitaan tentang kekerasan seksual dan perilaku penyimpangan seksual seperti seks abuse dan free sex menjadi ancaman bagi generasi muda khususnya anak-anak yang masih kosong pengetahuan tentang seksualitas. Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak

Indonesia) kasus seksual abuse mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir ini.

Menurut data yang diperoleh KPAI perilaku kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya. Hasil pemantauan Komisioner KPAI data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2015. Sementara pada tahun 2016, KPAI mencatat ada 220 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kemudian di tahun 2017 ada sekitar 228 kasus. Bahkan menurut wakil ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Maria Advianti, menyatakan bahwa perilaku kekerasan seksual pada anak dibagi menjadi tiga yaitu orang tua, keluarga dekat dan orang yang dekat di lingkungan rumah. Hal ini berarti anak yang harusnya merasa aman karena di kelilingi oleh orang yang dikenal justru menjadi korban oleh orang dewasa yang berada di lingkungan mereka sendiri.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menemukan bahwa kehamilan pada usia kurang dari 15 tahun terutama terjadi di pedesaan, meskipun dengan proporsi yang sangat kecil (0,03%). Sementara itu, proporsi kehamilan di usia 15-19 tahun adalah sebesar (1,97%) dengan proporsi di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Terkait dengan informasi mengenai aborsi, pada laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 ditemukan bahwa presentase remaja yang mengetahui ada orang yang melakukan praktek aborsi cenderung meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2007. Di sisi lain dukungan untuk praktek aborsi pun turut meningkat. Dalam studinya terhadap remaja

di Indonesia, Permana (2011) menemukan 12,5% remaja yang tidak paham dengan kesehatan reproduksi dan mereka menyetujui dengan dilakukannya aborsi. Sedangkan remaja yang memahami kesehatan reproduksi cenderung lebih kecil, yaitu hanya 9%.

Data demografi menunjukkan bahwa populasi remaja di dunia merupakan populasi yang cukup besar. Data remaja menurut *World Health Organization* (WHO) 2014, populasi remaja diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau sekitar 18% dari jumlah penduduk dunia. Total penduduk Indonesia yaitu 237.6 juta jiwa. Berdasarkan Data Parameter Kependudukan Provinsi DIY tahun 2012, jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang berumur 10 sampai 24 tahun yaitu 834.922 jiwa.

Kemenkes Tahun 2015 pada bulan Oktober didapatkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan perilaku seks bebas diluar nikah. Dinas Kesehatan DIY (2015) menyatakan bahwa dari 285.763 remaja ada 1.078 remaja usia sekolah di Yogyakarta hamil diluar nikah salah satu dari perilaku seks bebas, Bantul ada 276 kasus, Kota Yogyakarta 228 kasus, Sleman 219 kasus, Gunung Kidul 184 kasus dan Kulonprogo 171 kasus.

Masyarakat meyakini bahwa remaja akan mengurangi perilaku negatif apabila sudah mendapatkan pendidikan agama dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dimulai sejak kecil. Anak akan paham ajaran agama apabila di biasakan dari sejak kecil sudah mengenal ilmu-ilmu keagamaan dan itu akan menjadikan pengalaman hidupnya sejak kecil, di dalam

keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Semakin banyak ilmu keagamaan yang di dapat maka akan semakin baik perilaku maupun tindakan seseorang tersebut yaitu sesuai dengan ajaran agama. Apabila peran orang tua kurang maksimal pada masa kecil kemungkinan besar pada saat tumbuh menjadi remaja anak akan berperilaku yang kurang pantas. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika orang tua sudah berperan baik dari sejak kecil tetapi banyak contoh yang terjadi, seorang remaja kedapatan merokok di lingkungan sekolah, meminum-minuman keras dan melakukan seks bebas hanya karena kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Kondisi umat Islam dan keterbelakangannya dalam memahami hukum Islam tentang aurat dan dorongan-dorongan seksual telah menimbulkan problem penyimpangan seksual, bahkan di antara anak-anak telah memahami perilaku ini. Keterbelakangan telah menjauhkan umat Islam dari agamanya sehingga muncul kebodohan dan persepsi yang buruk terhadap hukum-hukumnya, bukan hanya terjadi pada masalah seksual, tetapi juga dalam berbagai hal. Kelemahan ini meninggalkan pengaruhnya yang jelas terhadap pendidikan anak yang telah mencapai usia *tamyiz*.

Keterbelakangan telah menyebabkan keluarga jauh dari standarisasi pendidikan seksual Islam. Ayah ataupun ibu tidak mengetahui halal dan haram dalam masalah ini. Akibatnya, jiwa anak terbuka untuk menerima beberapa fenomena seksual yang menyimpang, sehingga mereka tumbuh dewasa di rumah-rumah yang didalamnya suami menggauli istrinya

dihadapan mereka atau mereka tidur di kamar orang tua. Kondisi keterbelakangan telah menghilangkan tanggung jawab orang dewasa untuk memberikan persepsi fikih kepada anak-anak. Ia juga telah menghilangkan tanggung jawab orang tua untuk menyiapkan mereka dalam menghadapi fase pertumbuhan yang akan datang, yang didalamnya perilaku seksual merupakan unsur yang jelas dalam gerakan mereka. Sehingga memunculkan peluang untuk menerima pengaruh lingkungan yang rusak.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri X di Yogyakarta yang melibatkan 13 siswa yang terdiri dari 6 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Hasil yang didapatkan yaitu 4 dari 13 siswa mengaku pernah pacaran, mereka pacaran tanpa diketahui oleh orang tua nya. 3 dari 13 siswa mengatakan bahwa pacaran hanya menambah masalah dan mengganggu konsentrasi belajar, sedangkan 6 lainnya mengatakan pacaran dapat memberi sedikit motivasi untuk belajar. Mereka mengatakan bahwa orang tua melarang mereka untuk berpacaran, namun ada beberapa siswa yang tetap berpacaran meskipun dilarang, 6 siswa putri mengatakan bahwa orang tua mereka marah ketika mereka keluar rumah tidak menggunakan pakaian yang menutupi aurat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis tertarik untuk meneliti “Penerapan *Sexual Islamic Parenting* Pada Remaja Muslim SMP di Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Seksual *Islamic Parenting*

2. Tujuan Khusus

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Seksual *Islamic Parenting* pada Remaja Muslim SMP di Kota Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui pengetahuan Remaja SMP tentang pengajaran dan tindakan yang baik dalam Islam
- c. Untuk mengetahui apakah Remaja sudah memahami metode Penerapan *Islamic Parenting*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang keperawatan mengenai penerapan *sexual Islamic parenting* remaja dan sebagai acuan untuk membuat penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan *sexual Islamic Parenting* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi institusi sekolah mengenai penerapan seksual sehingga dapat menyusun

langkah selanjutnya untuk mengarahkan penerapan *sexual Islamic parenting* remaja ke arah yang positif.